

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang Problematika Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Dan Upaya Guru Dalam Mengatasinya Di PAUD As-Syifa Desa Tatah Pemangkih, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan, peneliti akan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Berikut ini gambaran lokasi penelitian yang peneliti sajikan:

a. Sejarah Singkat Berdirinya PAUD As-Syifa Desa Tatah Pemangkih, kec. Tatah Makmur, kab. Banjar

PAUD As-Syifa merupakan sebuah lembaga pendidikan terdiri untuk Taman Kanak-Kanak (usia 4-6 tahun) yang beralamat di desa Tatah Pemangkih, RT 02, RW 01, kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan dengan No kode pos 70654. (cdu1)¹. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD As-Syifa ibu Kamariah pada hari jumat tanggal 6 November 2020. PAUD As-Syifa ini didirikan pada tanggal 27 Juli 2011 dengan status swasta, yang dilindungi oleh yayasan pendidikan dan pembinaan oleh desa, sekolah ini juga sudah mendapat izin operasional dengan No: 421.9/333/PAUD/2017 dengan NPSN: 69760524 dan belum terakreditasi, di Alamat: Desa Tatah Pemangkih Tengah RT 02, RW

¹Cdu1: Catatan dokumentasi tata usaha 1, h. 145

01, kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan dengan No kode pos 70654, No HP Sekolah 085249578549. Status tanah, gedung adalah milik desa yang dikelola oleh lembaga PAUD tersebut dengan ukuran tanah seluruhnya 260.8M², ukuran gedung seluruhnya 30M² dan ukuran luas kantornya 10M² (cdu2).²

Sebelum berdirinya sekolah PAUD As-Syifa ini awal mulanya adalah sebuah lembaga TK Al-Qur'an, dengan arahan dari kepala desa Tatah Pemangkih agar dibuka sekolah PAUD ditempat tersebut dengan alasan tidak adanya sekolah PAUD di daerah itu dan untuk persiapan kejenjang selanjutnya yaitu Sekolah TK, maka dibukalah PAUD As-Syifa pada tahun 2011.

Awal di dirikannya PAUD As-Syifa jumlah peserta didiknya yang mendaftar pada tahun pertama adalah 15 orang, akan tetapi dengan berputarnya waktu tahun demi tahun maka jumlah peserta didik semakin bertambah yang bersekolah di PAUD As-Syifa. Sampai pada tahun ketiga sekolah resmi mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan dan PAUD As-Syifa terdiri dari kelompok A (untuk anak usia 5-6 tahun), dan untuk kelompok B (untuk usia 4-5 tahun) (cdu3).³

²Cdu2: catatan dokumentasi tata usaha 2. h. 145

³Cdu3 catatan dokumentasi tata usaha 3. h. 145

b. Visi dan Misi PAUD As-Syifa

PAUD As-Syifa memiliki visi dan misi dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Adapun visi dan misi yang dimiliki PAUD ini adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi kelompok bermain dan belajar anak, sebagai pembentuk sikap, akhlak dan karakter sejak dini dan menyenangkan dan terpercaya.

b. Misi

- 1) Mengajarkan anak disiplin
- 2) Menciptakan kondisi bermain yang ceria
- 3) Membiasakan anak belajar mandiri dan kreatif

c. Tujuan

Agar terciptanya anak-anak berakhlak, beriman, berbakti kepada guru, orangtua, nusa dan bangsa.(cdu4)⁴

c. Keadaan Anak Didik di PAUD As-Syifa

Pada ajaran 2020/2021 jumlah anak didik di PAUD As-Syifa berjumlah 32 anak untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III. Jumlah Anak Didik di PAUD As-Syifa

No	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah anak
		Perempuan	Laki-Laki	
1	Kelompok A	10	8	18
2	Kelompok B	7	7	14

Sumber Data: (cdu4)⁵ Kantor PAUD As-Syifa Tahun Pelajaran 2020/2021

⁴Cdu : catatan Dokumentasi tata Usaha 4, h. 145

⁵Cdu4: catatan dokumentasi tata usaha 145

d. Keadaan Guru dan Staf PAUD As-Syifa

Guru dan pegawai PAUD As-Syifa seluruhnya berjumlah 3 orang, yang terdiri dari 3 perempuan. Setiap pegawai mempunyai tugas masing-masing. Untuk lebih jelasnya rincian keadaan pegawai PAUD As-Syifa dapat dilihat pada tabel II di bawah ini:

TABEL IV. Keadaan pegawai PAUD As-Syifa

No	Nama	Jabatan
1	Kamariah	Kepala Sekolah
2	Ruhanah, S.Sos	Wali Kelas A
3	Fatimah	Wali Kelas B

Sumber Data: (cdu5)⁶ Dokumentasi Tata Usaha PAUD As-Syifa tahun 2020

Latar belakang pendidikan pegawai yang ada di PAUD As-Syifa terdiri dari satu orang berpendidikan Sarjana Strata 1 (S1), 1 orang masih mengenyam bangku pendidikan Strata 1, dan 1 Orang berpendidikan SLTA (cdu6).⁷

Demikian gambaran umum PAUD As-Syifa yang peneliti sajikan. Data yang peneliti peroleh bersumber dari dokumen tata usaha, dokumen, dan wawancara peneliti terhadap subjek penelitian. Selanjutnya peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi.

B. Penyajian Data

Penyajian Data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti

⁶Cdu5: catatan data tata usaha 5.h. 145

⁷Cdu6: catatan data tata usaha 6. h.145

wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta wali murid dan pihak yang terkait di PAUD As-Syifa. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan beberapa teknik pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang problematika guru dalam mengatasi permasalahan perilaku sosial emosional di PAUD As-Syifa yang disajikan dalam bentuk uraian kata-kata.

1. Problematika Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Dan Upaya Guru Dalam Mengatasinya Di PAUD As-Syifa Desa Tatah Pemangkih, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 November 2020 dengan ibu R selaku wali kelas kelompok A (usia 5-6 tahun) di PAUD As-Syifa, beliau alumni Universitas Ahmad Yani jurusan Administrasi Negara dan beliau sudah mengajar di PAUD As-Syifa sejak Juli 2011 sampai sekarang (cwgwk1).⁸

Permasalahan perilaku sosial emosional anak usia 4 sampai 6 tahun yang dialami pendidik pada saat proses pembelajaran di PAUD As-Syifa dari 14 jumlah anak di kelas A dengan usia 4-6 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru R, beliau mengatakan bahwa dari 14 anak ada 4 anak yang memiliki permasalahan sosial emosional dengan kasus yang berbeda-beda. Permasalahan berikut ialah anak mengalami kesulitan ber sosialisasi sosial, dengan berbagai macam kondisi. Seperti permasalahan tidak percaya diri saat guru meminta anak untuk tampil ke depan kelas dan

⁸Cwgwk1: catatan wawancara guru wali kelas 1. h. 120

ada beberapa anak yang belum mandiri, hal ini ditandai dengan adanya orangtua yang mendampingi anak saat proses pembelajaran. Permasalahan perilaku sosial emosional anak tersebut terlihat anak memiliki perasaan takut, cemas dan juga cerewet.

Proses pembelajaran di PAUD As-Syifa berlangsung dari jam 08.30-10.30, ibu R menceritakan bahwa pada saat awal pembelajaran anak diantar oleh orangtuanya, dan ada beberapa orangtua yang menunggu anak mereka saat proses, mereka biasanya menunggu di teras depan kelas. Saat jam 08.00 sampai 08.15 anak berbaris di depan kelas, untuk masuk ke dalam kelas, pendidik akan menunggu di depan pintu, dan memberikan salam sesuai keinginan anak, ada dengan cara dipeluk, tos, dan berjabat tangan. Saat didalam kelas ibu guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok belajar. Pada pembelajaran ibu R terdapat 14 orang anak dengan usia 5-6 tahun, yang dimana anak mereka merupakan anak-anak yang sudah bersekolah dari tahun lalu, namun kata ibu R ada beberapa anak yang belum mandiri walaupun sudah sekolah dari tahun lalu. Anak tersebut selalu merasa cemas dan takut ditinggal apabila jauh dari orangtuanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ibu F wali kelas kelompok B usia 3-4 tahun, permasalahan sosial emosional anak, menjelaskan bahwa 1 orang anak di kelas beliau yang mengalami permasalahan sosial emosional menunjukkan perilaku yang egois karena tidak mau bergantian saat bermain, dan juga anak tidak ingin ditinggal

oleh orangtuanya di luar kelas. Kalau emosional anak, jika ditinggal orangtuanya dia akan menangis

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di PAUD As-Syifa pada hari jum'at 6 November 2020, peneliti melihat berbagai macam jenis media bermain anak di PAUD As-Syifa. Seperti prosotan, rumah-rumahan, ayunan dan juga permainan balok. Semua permainan tersebut terletak di dalam ruangan, atau pojok kelas. Jumlah dari setiap media bermain juga terlihat tidak terlalu banyak. Di PAUD As-Syifa juga terdapat meja anak yang berbentuk lingkaran, terdapat satu papan tulis dengan ukuran sedang dan berbagai macam gambar di dinding kelas.

Berdasarkan wawancara dengan ibu R terhadap permasalahan sosial emosional anak permasalahan sosial emosional anak. Orangtua anak yang menunggu anak mereka dari awal datang kesekolah sampai jam pulang sekolah, memberikan pengaruh tidak baik terhadap perilaku sosial emosional anak. Anak menjadi menggantungkan semua kebutuhannya kepada orangtuanya, dia tidak percaya diri dengan hasil dari dirinya sendiri. Bahkan, anak yang didampingi oleh orangtuanya saat dikelas akan memilih untuk tidak berteman dengan teman sebayanya, dia hanya berada disebelah orangtuanya saja.

Sedangkan, dari wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 17 November 2020 terhadap perilaku sosial emosional anak mereka melalui komunikasi daring dengan orangtua anak yang bersekolah di PAUD As-

Syifa. Wawancara dilakukan kepada 4 wali murid yang menunggu anaknya saat di sekolah.

Anak A merupakan anak perempuan yang mengalami masalah sosial emosional tidak mandiri karena anak merasa takut jika ditinggal oleh orangtuanya, dan akan menangis jika ditinggal oleh mamanya. Adapun perilaku sosial emosional anak A ketika di rumah saat pembelajaran daring karena pandemik jadi lebih bergantung dengan orangtua.

Anak B merupakan anak laki-laki yang bersekolah sejak 1 setengah tahun yang lalu, B memiliki permasalahan sosial emosional kurang percaya diri, dan menolak jika di minta guru maju ke depan, anak B juga merupakan anak yang pendiam. B juga selalu diantar oleh mamanya ke sekolah dan selalu menunggu di depan kelas sampai pulang sekolah. Adapun perbedaan perilaku sosial emosional anak B saat di rumah ialah B menjadi lebih bergantung dengan orangtuanya, dan lebih jarang berteman, karena tidak ada teman saat di rumah.

Anak C merupakan anak laki-laki yang juga sudah bersekolah di PAUD As-Syifa sejak 1 setengah tahun yang lalu. Permasalahan sosial emosional yang dialami C ialah, cerewet, tidak percaya diri dan juga belum mandiri. C akan menangis jika mamanya jauh dari kelasnya. Namun C suka berteman. Adapun perbedaan perilaku anak saat dirumah, menjadi lebih kesepian karena tidak punya teman.

Anak D merupakan anak perempuan yang sekolah di PAUD As-Syifa sejak 1 setengah tahun yang lalu. Anak D memiliki permasalahan sosial emosional yaitu belum percaya diri, belum mandiri, dan pemalu. Anak D biasanya sekolah ditunggu oleh orangtuanya dari awal masuk sampai pulang. Hal ini sudah berlangsung sejak awal dia masuk sekolah di PAUD As-Syifa ini. Anak D sering menghampiri mamanya jika kesulitan belajar di Kelas, ataupun ketika jam belajar sudah selesai. Saat di rumah anak D juga jarang berteman dengan teman temannya, lebih sering bermain di rumah sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas Kelompok A dan B di PAUD As-Syifa, terdapat beberapa upaya yang guru lakukan untuk mengatasi perilaku sosial emosional anak usia 4-6 tahun di PAUD As-Syifa.

Menurut respon dari ibu R, wali kelas kelompok A (usia 4-6 tahun) Upaya yang guru lakukan ialah dengan mencari penyebab dari timbulnya permasalahan sosial emosional anak, sehingga sosial dan emosional anak menjadi tidak stabil. Kemudian guru memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didiknya sesuai dengan kebutuhan anak, seperti dengan cara berdiskusi kepada anak, selain itu, guru juga mengalihkan perhatian anak dari hal yang tidak disukainya kepada hal yang disukainya.

Guru juga melakukan pendekatan kepada anak, dengan pendekatan islami sesuai pada tahap perkembangan anak seperti keteladanan dan bercerita yang baik untuk anak. Pendekatan yang biasa

diberikan guru ialah seperti menceritakan kisah teladan para nabi, yang didalamnya menggambarkan perilaku sabar, mandiri, percaya diri dan juga empati dengan sesama.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelompok B (usia 3-4 tahun) upaya yang guru lakukan dalam mengatasi perilaku sosial emosional anak ialah dengan memberikan pengertian kepada anak. Guru mengajak anak berdiskusi untuk mengatasi permasalahan anak. Seperti saat anak sedang memperebutkan alat bermain dengan temannya, guru mencoba membuat peraturan agar anak mengantri dalam bermain. Lalu ketika anak menginginkan untuk di temani oleh orangtuanya saat di kelas, guru pun juga memberikan penjelasan kepada anak, kalau dikelas tidak boleh ditemani oleh orangtua, sama seperti anak yang lain.

Upaya yang guru berikan dalam mengatasi permasalahan perilaku sosial emosional anak usia dini di PAUD As-Syifa bermacam-macam sesuai dengan permasalahan yang dialami anak.

Terhadap permasalahan anak A, dengan kasus yang dialami anak ialah sering menangis dan takut jika ditinggal oleh orangtuanya saat proses pembelajaran. Sedangkan perilaku sosial emosional anak A, yang ditunjukkan anak ketika di rumah berdasarkan wawancara dengan orangtua anak, saat pembelajaran daring karena pandemik ialah anak menjadi lebih bergantung dengan orangtua. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, upaya yang guru berikan terhadap permasalahan anak A, dengan kasus yang dialami anak ialah sering menangis dan takut jika

ditinggal oleh orangtuanya saat proses pembelajaran, ialah dengan membuat anak merasa nyaman ketika di kelas. Guru berupaya membuat lingkungan kelas sekondusif mungkin, dalam hal ini tindakan yang guru lakukan ialah dengan membuat pintu kelas tetap terbuka, agar anak tatap tenang karena anak melihat bahwa orangtuanya tetap menunggunya di luar kelas. oleh mamanya. Adapun perilaku sosial emosional anak A ketika di rumah saat pembelajaran daring karena pandemik jadi lebih bergantung dengan orangtua.

Anak B merupakan anak laki-laki yang bersekolah sejak 1 setengah tahun yang lalu, B memiliki permasalahan sosial emosional kurang percaya diri, karena anak B menolak jika di minta guru maju ke depan, lingkaran pertemanan anak B juga sedikit, karena B juga merupakan anak yang pendiam. B juga selalu diantar oleh mamanya ke sekolah dan selalu menunggu di depan kelas sampai pulang sekolah. Adapun perbedaan perilaku sosial emosional anak B saat di rumah ialah B menjadi kesepian, karena tidak ada teman. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, dalam kasus ini, guru melakukan penanganan terhadap permasalahan anak dengan Ibu R menggunakan metode mendongeng atau bercerita sebagai alat motivasi untuk anak. ibu R berharap nilai-nilai, pesan ataupun sikap yang terkandung dalam dongeng dapat tersampaikan kepada anak didik, agar memotivasi anak, supaya terbentuk sikap yang baik bagi anak. Cerita atau dongeng yang di gunakan ibu R ialah cerita tentang para nabi.

Anak C merupakan anak perempuan yang juga sudah bersekolah di PAUD As-Syifa sejak 1 setengah tahun yang lalu. Permasalahan sosial emosional yang dialami C ialah, belum mandiri, karena anak C menunjukkan sikap yang cerewet kepada orang tuanya. Karena anak C merupakan anak yang ditunggu oleh orangtuanya ketika di sekolah. Adapun perbedaan perilaku anak saat dirumah, menjadi lebih kesepian karena tidak punya teman. Upaya yang guru lakukan, berdasarkan wawancara bahwa guru R berusaha mengarahkan anak untuk mengatasi permasalahannya sendiri, tanpa melibatkan orangtuanya. Seperti ketika anak merengek-rengok ingin mengambil permainan yang diambil temannya, lalu guru mengajari bagaimana cara meminjam benda kepada temannya, dan membiarkan anak C untuk mengungkapkan permohonannya tersebut dengan cara yang baik.

Anak D merupakan anak laki-laki yang sekolah di PAUD As-Syifa dengan permasalahan sosial emosional yaitu tidak mau mengikuti aturan, karena anak D tidak mau bergantian saat bermain, dan sering menangis karena berebut mainan. Anak D biasanya sekolah ditunggu oleh orangtuanya dari awal masuk sampai pulang. Hal ini sudah berlangsung sejak awal dia masuk sekolah di PAUD As-Syifa ini. Anak D sering menghampiri mamanya jika kesulitan belajar di kelas, ataupun ketika jam belajar sudah selesai. Saat di rumah anak D juga jarang menangis, karena tidak pernah berebut mainan dengan temannya. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas anak. Guru berupaya dengan mengajak anak untuk

bermain kooperatif, kegiatan ini digunakan oleh guru dalam anak D untuk mengatasi permasalahan sosial emosional anak. ketika bermain, anak-anak sering berebut dan tidak mau bergantian, guru memberikan arahan kepada anak agar bermain dengan bergantian, karena anak yang pemalu ataupun takut dengan temannya, akan menangis jika tidak sempat bermain. Sehingga guru mengajak semua anak untuk bergantian dalam bermain dan tidak rebutan. Untuk permainan seperti balok yang jumlah banyak, diberikan kepada anak untuk bersama-sama.

C. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh di lapangan diolah dan telah dipaparkan dalam penyajian data, tahap lanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

Penganalisisan data ini dilakukan agar memperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan. Agar lebih terarahnya proses analisis ini, peneliti melakukan analisis berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan tentang Problematika Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Dan Upaya Guru Dalam Mengatasinya Di Paud As-Syifa Desa Tatah Pemangkih, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan.

1. Problematika Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Dan Upaya Guru Dalam Mengatasinya Di Paud As-Syifa DesaTatah Pemangkih, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa problematika perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun yang ada di PAUD

As-Syifa menunjukkan berbagai macam permasalahan sosial dan emosional anak yang berbeda. Permasalahan sosial dan emosional dari 32 anak, ditemukan 4 anak yang mengalami permasalahan sosial dan emosional, hasil permasalahan dari 4 anak yang ada di PAUD As-Syifa ialah, tidak mandiri, penakut, pemalu, kurang percaya diri, dan tidak menaati aturan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua anak dan guru, terhadap permasalahan yang dialami tiap anak, ialah sebagai berikut:

Permasalahan sikap tidak mandiri pada anak, yang ditunjukkan anak dengan selalu bergantung kepada orangtuanya. Menurut Enung Fatima anak yang mandiri merupakan anak yang tidak bergantung terhadap orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁹

Permasalahan rasa takut yang dialami anak, karena anak yang sering berada bersama dengan orangtuanya, dan ketika anak berada dilingkungan, yang membuat anak tidak terbiasa dengan lingkungan baru tersebut. sesuai dengan teori tentang pola emosi yang dijelaskan pada bab 2 bahwa perasaan takut muncul pada diri anak, disebabkan karena anak yang tidak terbiasa berada ditengah orang yang tidak dikenal anak.¹⁰

Permasalahan kurang percaya diri, anak dengan permasalahan tidak percaya diri ini, menunjukkan sikap menghindar jika guru meminta anak, untuk menampilkan sesuatu ke depan kelas. Berdasarkan teori pada

⁹Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Putaka Setia, 2006), h.141

¹⁰Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 1, Edisi Keenam*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 1978), h. 115

bab 2, Menurut Novan Ardy Wiyani perasaan rendah diri yaitu perasaan dimana seorang anak merasa bahwa dirinya kurang mampu dibandingkan teman-temannya.¹¹

Permasalahan anak yang pemalu, sesuai dengan teori yang dijelaskan pada bab 2, rasa malu merupakan bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa.¹²

Permasalahan anak yang sulit diatur, Menurut peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 137 tahun 2014, tentang 6 aspek tahap perkembangan anak, salah satunya perkembangan sosial emosional dalam ranah kesadaran diri, bahwa anak usia 4-6 tahun sudah mampu untuk memahami aturan dan disiplin.¹³

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa guru mempunyai upaya khusus dalam mengatasi perilaku sosial emosional anak usia 4 sampai 6 tahun pada proses pembelajaran di PAUD As-Syifa, dengan melakukan berbagai upaya, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi anak.

¹¹Ardy, Novan Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 55

¹²Elizabeth B. Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 1, Edisi Keenam*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 1978), h. 215

¹³Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, h.28

Upaya yang guru lakukan dalam mengatasi permasalahan perilaku sosial dan emosional anak di PAUD As-Syifa berdasarkan sajian data yang telah dipaparkan sebelumnya meliputi menumbuhkan sikap optimis, menggunakan metode bercerita, pemberian motivasi, upaya pemecahan masalah, serta bermain kooperatif. Upaya ini dilakukan agar permasalahan sosial emosional anak dapat terkendali, serta dengan adanya upaya yang tepat diberikan kepada anak dapat memberikan hasil yang optimal terhadap perkembangan sosial dan emosional anak didik di PAUD As-Syifa. Sehingga dengan optimalnya perkembangan sosial dan emosional anak, dapat memberikan kemudahan bagi anak dalam bersikap dengan kehidupan sosial anak, untuk masa akan datang ataupun masa sekarang.

Permasalahan perilaku sosial dan emosional anak yang muncul ketika pembelajaran berdasarkan penyajian data pada kegiatan wawancara pada dengan guru wali kelas A dan B, dari 14 anak, yang di kelas A terdapat 3 anak yang mengalami permasalahan sosial emosional, dan 18 anak kelas B terdapat 1 anak yang mengalami permasalahan sosial emosional sebagai berikut: tidak mandiri, penakut, pemalu, kurang percaya diri, dan tidak menaati aturan.

Upaya yang guru lakukan dalam mengatasi permasalahan anak yang tidak percaya diri ialah dengan metode mendongeng atau bercerita sebagai alat motivasi untuk anak. menurut ibu dengan metode ini diharapkan nilai-nilai, pesan ataupun sikap yang terkandung dalam dongeng dapat tersampaikan kepada anak didik, agar memotivasi anak, supaya

terbentuk sikap yang baik bagi anak. Cerita atau dongeng yang di gunakan ibu guru di PAUD As-Syifa ialah cerita islami, seperti cerita tentang para Nabi. Sesuai dengan yang telah dipaparkan pada bab 2 tentang metode cerita. Menurut Quraish Shihab dalam buku Suyadi, *qashash* atau kisah merupakan metode yang digunakan Allah dalam mendidik hamba-hambanya yaitu manusia.¹⁴ Metode kisah atau *qashash* merupakan cara Allah dalam menyampaikan pesan melalui peristiwa masa lalu. Dengan dikisahkannya berbagai peristiwa masa lampau maka imajinasi anak akan bekerja keras seolah-olah dirinya terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakan tersebut. Proses imajinasi inilah yang secara tidak langsung Meningkatkan kerja pikiran terutama dalam hal mengingat Oleh karena itu berada kisah di samping dapat meningkatkan perkembangan emosi anak juga mampu melatih daya ingat dan imajinasi anak.¹⁵

Upaya yang guru lakukan, dalam mengatasi permasalahan sosial emosional dengan masalah yang dihadapi anak yang penakut, ialah dengan menumbuhkan sikap optimis dalam diri anak, agar rasa takut dalam diri anak, beralih kepada rasa percaya diri. Sesuai dengan penjelasan pada bab 2, bahwa Optimisme adalah hasil dari kebiasaan berpikir positif. Optimisme juga bisa diartikan sebagai kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baiknya serta mengharapkan hasil yang optimal.

¹⁴*Ibid*,h,114

¹⁵Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010, h.112

Menurut Hurlock Sikap optimistis bisa ditumbuhkan dengan memberikan penjelasan terhadap suatu perkara secara sederhana dengan gaya penuturan penuh daya gerak. Disamping itu, jangan mengkritik (menyalahkan) perbuatan anak secara berlebihan. Sebab kritikan secara pedas bahkan dengan kemarahan mampu mematikan daya optimis anak sehingga ia merasa serbasalah dan tidak mampu melakukan.¹⁶

Dalam permasalahan anak, dengan kasus yang dihadapi oleh anak yaitu pemalu. Upaya yang guru lakukan ialah dengan pemberian motivasi. Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan pada bab 2, bahwa Pemberian Motivasi dapat menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri dan tidak mudah menyerah. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan atau tindakan guna mencapai harapan tertentu.¹⁷

Kurang mandiri, guru mengatasi permasalahan kurang mandiri ialah dengan strategi pemecahan masalah. Seringkali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Bahkan ada orang tua yang beranggapan bahwa anak harus dibebaskan dari segala bentuk permasalahan. Sebab setiap permasalahan dapat menimbulkan tekanan batin dan kecemasan atau depresi selama permasalahan tersebut belum selesai. Akibatnya anak cenderung manja bahkan cengeng lebih dari itu anak bisa menjadi mudah marah dan frustrasi jika keinginan permintaannya

¹⁶*Ibid*,...h, 113

¹⁷*Ibid*,...h, 113

kepada orang tua tidak segera diberikan. Tentu saja hal ini merupakan kondisi emosi anak yang buruk. Untuk mengatasinya Orang tua harus mengajarkan bagaimana anak mengatasi masalahnya sendiri. Orang tua cukup membimbingnya dengan kode-kode atau bahasa yang mudah dipahami anak.¹⁸

Upaya yang guru lakukan dalam mengatasi permasalahan anak yang tidak menaati aturan ialah dengan cara bermain kooperatif. Menurut Ali Nugraha dan Yeni Rahmawati, bermain kooperatif ialah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugas masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Permainan kooperatif ini mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerjasama untuk mencapai tujuan. Manfaat permainan kooperatif ialah dapat mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, juga hal ini baik dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak yang mengikuti permainan kooperatif ini.¹⁹

Upaya yang guru lakukan dalam mengatasi permasalahan anak B ini ialah dengan mengajak anak untuk bermain kooperatif, dengan bermain kooperatif guru memberikan arahan kepada anak untuk bermain secara bergiliran dan bekerja sama dengan temannya, sehingga membuat anak B menjadi merasa dihargai ketika bermain.

¹⁸Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010, h.112

¹⁹Nugraha, Ali dan Yeni Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Pusat penerbit Universitas terbuka, 2004), h. 9.15